

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang serupa dengan ini juga pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian Nur Rahman ,2002⁷ IAIN Sunan Kalijaga, tentang “ Studi korelasi antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional mahasiswa dan penyuluhan islam fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Metode yang digunakan adalah kuantitatif . Hasil penelitian Nur Rahman menemukan bahwa dikalangan mahasiswa jurusan BPI Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga ada korelasi signifikan antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian membuktikan seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual ,kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial dan adakah pengaruh secara stimulan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa kelas VII A dan VIII A di MTs Negeri Pakem.
2. Penelitian Nur Hasanah Fatmawati,2005 UIN Sunan Kalijaga, tentang “ Hubungan antara pengamalan puasa sunnah dengan kecerdasan emosional pada jam'iyah Huffadh Pon⁸pes Nurul Ummah Kota Gede” Fokus penelitian ini

7. Nur Rahman,2005 “ *Studi Korelasi antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional mahasiswa dan penyuluhan islam fak.Dakwah IAIN Sunan Kalijaga*. Tesis. Universitas IAIN Sunan Kalijaga .

8. Nur Hasanah Fatmawati,2005” *Hubungan antara pengamalan puasa sunnah dengan kecerdasan emosional pada jam'iyah Huffadh Pon pes Nurul Ummah Kota Gede*”. Skripsi. Universitas UIN Sunan Kalijaga.

adalah untuk mengetahui hubungan positif antara pengamalan puasa sunnah dengan kecerdasan emosional karena ketika puasa santri jam'iyah ponpes kota gede dapat mengontrol emosi atau dapat mengendalikan emosinya. Setelah di analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengamalan puasa sunnah di ponpes Nurul Ummah Kota Gede dengan Kecerdasan emosional. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian membuktikan seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual ,kecerdasan emosional,dan perilaku prososial terhadap siswa kelas VII A dan VIII A di MTs Negeri Pakem.

3. Hasil penelitian dari Mustofa 2003, Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tentang “ Hubungan kecerdasan Emosional dengan religiusitas siswa di Man Tempursari Ngawi”⁹. Fokus penelitian ini adalah mengorientasikan aspek kognitif siswa agar bisa membentuk peserta didik yang pintar tentang agama. Hasil analisis ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas terdapat hubungan yang signifikan,bahwa pelaksanaan pendidikan islam yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif boleh jadi bisa membentuk peserta didik yang pintar pada bidang agama.

Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian membuktikan seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual,kecerdasan emosional dan perilaku prososial dan adakah pengaruh antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa kelas VII A dan VIII A di MTs Negeri Pakem.

⁹ Mustofa, 2003. *“Hubungan kecerdasan Emosional dengan religiusitas siswa di Man Tempursari Ngawi”*. Tesis. Fakultas IAIN Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

4. Hasil penelitian Sirodj tentang “Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Prososial mahasiswa IAIN ditinjau dari tempat tinggal, penelitian tersebut tidak terdapat antara tingkat religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa IAIN “. Metode yang digunakan adalah kuantitatif , setelah dianalisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian membuktikan bahwa tingkat religiusitas dengan perilaku prososial sangat berpengaruh terhadap siswa kelas VII A dan VIII A di MTs Negeri Pakem.
5. Hasil penelitian Wati tentang “ Hubungan antara intelligence Quotient(IQ),Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) dengan kenakalan Remaja”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara IQ, EQ , dan SQ terhadap kenakalan remaja. Hasil Penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara intelligence Quotient(IQ),Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) dengan kenakalan remaja. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah seberapa besar pengaruh antara spiritual quotient dengan emotional quotient kenakalan remaja pada siswa kelas VII A dan VIII A di MTs Negeri Pakem.

B. Landasan Teori

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Bryne (2007), merupakan suatu tindakan melakukan pertolongan yang dapat menguntungkan orang lain, tanpa harus mendapatkan atau mengharapkan suatu keuntungan secara pribadi, bagi yang bersangkutan. Kemudian juga, walaupun seorang individu tersebut mendapatkan resiko yang berbahaya. Menurut Basti yang dikutip oleh Staub, mendefinisikan perilaku prososial juga dapat dikatakan sebagai suatu sikap atau yang memiliki konsekuensi sosial positif baik secara psikis maupun psikologis, dan dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun dari orang lain.¹⁰

Perilaku prososial adalah tindakan sosial yang meliputi rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta membantu orang lain dengan ikhlas. Perilaku prososial berkisar dari Perilaku yang dilakukan dengan cara ikhlas tanpa meminta imbalan kepada orang lain. Perilaku ini atau tindakan menolong ini sepenuhnya dari keinginan dirinya “(Rusthon, 1980)”.

2. Indikator-Indikator Perilaku Prososial

Menurut “Psikologi Sosial” Perilaku Prososial disebabkan oleh beberapa faktor, Kaum behavioris mengemukakan alasan manusia memiliki jiwa penolong karena seseorang diajarkan oleh lingkungan (masyarakat) untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran positif, sehingga hal ini memaksakan pentingnya atas proses belajar. Dalam masa perkembangan anak

¹⁰. Basti. “Perilaku Prososial Etnis Jawa Dan Etnis Cina”. *Jurnal Psikologika*, (2007), 23 Januari, Hal 57-68.

mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. dirumah, disekolah dan di lingkungan masyarakat mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Stimulus respon diperkuat oleh sebuah reward (hadiah) dan punishment (hukuman).

“Menurut Mussen, dkk. (dalam Basti, 2007)¹¹” beberapa aspek dari perilaku prososial adalah:

- a. Membagi. Membagi adalah apabila seseorang mempunyai materi atau pun ilmu saling memberikan kelebihanya terhadap seseorang yang memintanya.
- b. Bekerja sama, yaitu adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mewujudkan suatu rencana yang telah ditetapkan bersama untuk suatu tujuan bersama.
- c. Menolong, yaitu merupakan suatu tindakan membantu seseorang dengan rasa ikhlas tanpa membeda-bedakan bahwa orang yang ditolong itu kaya atau miskin.
- d. Kejujuran, kejujuran adalah perilaku yang dilakukan dengan perkataan kita dan disitulah kita tidak boleh mengurangi atau menambah kenyataan yang ada.
- e. Dermawan, tindakan darmawan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan dengan hati yang tulus.
- f. Hak dan kewajiban orang lain, yakni bahwa setiap orang itu memiliki suatu hak dan kewajiban masing-masing. Dalam mendapatkannya, kita

¹¹.*ibid*

harus bisa menghargai hak orang lain terlebih dulu, baru kita meminta pantas mendapatkan timbal baliknya.

3. Ciri-Ciri Perilaku Prososial

1) Simpati dan Empati

Simpati sesuatu kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dengan kata lain : sesuatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Di sini ada situasi : *Feeling With another person*. Sedangkan empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati , orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Empati, “menurut Kartini Kartono & Dalil Gulo (1987)”, dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran pikiran dan perasaan perasaan orang lain. Dengan cara menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut. dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran pikiran dan perasaan orang lain.

Dalam upaya menempatkan diri kedalam suatu psikologis orang lain merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia yang dapat disebut juga sebagai empati. Manusia sejak lahir dengan keadaan fitrah telah dibekali suatu kemampuan, kecerdasan, dan bakat oleh Allah SWT. Kemampuan tersebut seperti misalkan dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dalam psikologisnya ataupun hatinya. Manusia secara potensial, dapat dikatakan juga sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memposisikan dirinya dalam

pemikiran maupun perasaannya terhadap orang lain. Berikut suatu ungkapan di bawah ini membuktikan bahwa kita memiliki daya empatik terhadap orang lain seperti misalnya: "aku dapat merasakan perasaan, kekecewaan, dan juga keinginanmu yang begitu kuat itu".

2) Kerjasama atau Gotong Royong

"Slamet (1985)", menyebutkan bahwa, gotong royong pada hakikatnya disebut juga sebagai sambat-sinambat atau kewajiban timbale balik antar orang-orang yang semuanya saling mengenal dan saling membutuhkan. Dalam tinjauan tentang konsep gotong royong para ahli sosial hampir selalu merujuk pada konsep yang dipakai "Koentjaraningrat (1969, 1974, 1977),"

Pembahasannya mengolongkan sistem gotong royong menjadi: gotong royong, tolong menolong gotong royong kerja bakti. Kemudian ruang lingkup tolong-menolong meliputi: kerjasama dibidang pertanian, tolong-menolong dalam aktifitas rumah tangga, tolong menolong dalam penyelenggaraan pesta dan upacara, menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

"Koentjaraningrat (1984: 30), mengatakan bahwa konsep gotong royong digolongkan sebagai kegiatan kerjasama diantara anggota-anggota komunitas dalam melakukan suatu kegiatan secara bersamaan. Berikut ini ada beberapa contoh faktor adanya kegiatan gotong royong di antaranya:

- a. Gotong royong muncul ketika kematian atau musibah yang menimpa di desa terjadi.
- b. Gotong royong yang sifatnya untuk kepentingan desa, dilakukan oleh seluruh warga desa seperti membersihkan jalan.

- c. Gotong royong, sifatnya tidak hanya dalam urusan rumah tangga atau individu, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban setiap warga desa karena kebersihan adalah utama tidak memandang kepentingan pribadi.
- d. Gotong royong dapat terjadi, karena adanya suatu acara pesta bisa hajat pribadi seseorang, dapat juga pesta rakyat yang sifatnya bersama.
- e. Gotong royong dalam tujuan memelihara situs-situs, bangunan tua, makam dan masjid.
- f. Gotong royong untuk membangun rumah.
- g. Gotong royong untuk memanen di sawah yang sifatnya bergantian (saling membantu).
- h. Kegiatan gotong royong yang berdasarkan pada kewajiban kuli dalam menyumbangkan tenaga untuk kepentingan bersama.

4. Faktor yang Mempengaruhi

“Menurut Syafriman dan Yapsir (2000)”, bahwa perilaku-perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu:

- 1) Faktor situasional, seperti misalnya adanya orang lain, faktor lingkungan, dan suatu kejadian yang berdampak menimbulkan kebisingan, tanggung jawab, dan faktor desakan waktu, serta latar belakang keluarga.
- 2) Faktor internal, contohnya seperti faktor yang berasal dari nilai-nilai pribadi, empati, dan suasana hati (*mood*), faktor sifat/karakter, faktor tanggung jawab, faktor agama, moral, orientasi dalam seksual, dan jenis kelamin.

- 3) Faktor dalam penerimaan bantuan, merupakan karakteristik dari orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang mendapat pertolongan, asal daerah dan daya tarik fisik.
- 4) Faktor budaya, meliputi beberapa nilai dan norma yang telah ada dan menetap pada suatu masyarakat, khususnya norma dalam bertanggung jawab, norma dalam menghargai sesama/timbal balik dan norma dalam bersifat adil.

Perilaku Prosocial atau dalam islam dapat disebut dengan akhlakul karimah (sikap terpuji) yang artinya akhlak baik ataupun akhlak mulia sangat tinggi derajatnya, dan sangat diharapkan setiap manusia dapat mempraktekan dimanapun tempatnya, pekerjaannya, karenaitu adalah kunci agar kita disenangi oleh siapa pun. Akhlak ataupun sikap itu akan menentukan baik buruknya seseorang di hadapan sesama, seperti di antaranya:

- a. Akhlak terpuji adalah suatu tindakan yang dilihat dari sebuah perkataan dan perilaku yang dicontohkan dengan adanya tuntunan ajaran islam dan norma yang sudah ada.
- b. Akhlak terpuji adalah dapat dicontohkan dalam bentuk ucapan, sikap dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam yang berupa ibadah dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW, dan berbuat baiklah kepada sesama manusia (Aqidah Akhlaq Ahmad Abid AL- Arif).
- c. Akhlak terpuji adalah perilaku yang dapat meningkatkan derajat seseorang disisi Allah SWT dan pandangan manusia.

Dari pengertian diatas bahwa akhlak terpuji adalah sikap atau perilaku seseorang baik dari ucapan atau perbuatan yang tidak menyimpang dari apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dari tuntunan-tuntunannya.

Contoh-contoh sikap Terpuji

1. Amanah

Amanah merupakan Perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang ketika diberikan sebuah amanat harus disampaikan kepada orang yang berhak untuk menerima amanah tersebut, dan tidak boleh dilebihkan atau dikurangi ketika menyampaikan amanah kepada yang bersangkutan

2. Shiddiq (benar)

Shidiq juga merupakan sikap jujur atau benar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Shidiq adalah sifat terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

3. Adil

Adil adalah Sikap yang dimiliki seseorang tanpa membeda-bedakan atau pilih kasih terhadap orang lain. memberikan setiap hak pemiliknya tanpa pilih kasih atau membeda-bedakan (prof.Dr.Ahmad Tafsir. Sebagai muslim yang bijak,apabila ia mempunyai posisi sebagai pemimpin, maka hendaklah ia besikap adil dan harus berupaya sekuat tenaga untuk selalu megakkan keadilan.

4. Memaafkan

Bahwa setiap manusia pasti mempunyai kesalahan ataupun kekhilafan yang disengaja maupun tidak disengaja sebaiknya kita belajar menjadi orang bisa memaafkan kesalahan orang lain.

5. Tolong Menolong

Setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain karena sudah ditetapkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama. Karena tidak dapat hidup tanpa bantuan orang sekitarnya.

6. Kerja Keras

Di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa adanya sebuah usaha dengan cara bekerja keras dalam melakukan suatu hal agar bisa menghasilkan hasil yang bagus.

Islakh

islakh adalah Suatu usaha untuk melerai dua orang atau lebih yang sedang berkelahi yang dimana akan mengakibatkan sebuah permusuhan



A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan landasan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan seseorang untuk menata ulang dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan oleh IQ ataupun oleh EQ. Secara singkat SQ mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain (EQ dan IQ), bahkan sebagaimana diungkap Zohar dan Marshal (2000), SQ mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional, dan spiritual. (Zohar dan Marshal,2000).

Kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur,toleransi,terbuka penuh cinta,dan kasih sayang kepada sesama. Mencermati Fenomena social yang terjadi di Indonesia,setidaknya bukan persoalan apakah bangsa ini beragama atau tidak, namun ada sisi yang hilang , yaitu kesadaran untuk memegang teguh nilai-nilai agama yang dimilikinya, serta kesadran spiritualitas lintas agama. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan spiritual dapat dipandang penting. hal ini setidaknya dengan alasan :

- 1) Kecerdasan spiritual akan menjadikan seseorang dapat mempergunakan secara harmonis dengan dua kecerdasan yang dimiliki.
- 2) Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang akan membawanya berpikir lintas agama, tidak inklusif pada domain agamanya sendiri.

- 3) dalam konsep islam, fitrah manusia selalu membawa pada kebaikan, diduga kecerdasan spiritual seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari.

Kecerdasan spiritual menurut islam “*Hifdz ad-Din*” (memelihara agama) memiliki tiga tingkatan sebagai berikut :

- a) *Dhoruriyat* yaitu kebutuhan yang esensial bagi kehidupan manusia.
Contoh : menjalankan sholat lima waktu.
- b) *Hajjiyat* yaitu kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan dalam hidupnya, Contoh : Sholat Qashar.
- c) *Tahsiniyat* yaitu kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat umat islam terhadap Allah SWT sesuai dengan yang diperintahkannya.

Contoh : Menutup Aurat

Pemeliharaan agama (hifdzu diin) merupakan tujuan pertama hukum karena agama merupakan pedoman hidup manusia dan di dalam agama islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat juga syariat yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan manusia dan benda yang ada disekitar kita. Karena itulah maka hukum islam wajib melindungi agama yang dianut oleh seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya.

Beragama merupakan kekhususan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia.

B. Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan

Stern menitik beratkan masalah intelegence atau kecerdasan pada soal adjustment atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang memiliki intelegent tinggi akan lebih cepat dalam memecahkan masalah-masalah baru apabila dibandingkan dengan orang yang kurang intelegen. Thordike mengemukakan pendapatnya bahwa "Intelegence is demonstrable in ability of th individual to make good responses from the stand point of truth or fact". Orang dianggap intelegent apabila responsnya merupakan respons yang baik sesuai terhadap stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respon yang tepat, individu harus lebih banyak hubungan astimulus-respons, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respon-respon yang lalu.¹²

Chaplin mendefinisikan intelegensi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak dan kemampuan memahami pertalian-pertaliandan belajar dengan cepat¹³. Selanjutnya David Weachesler mengungkapkan bahwa intelegensi merupakan himpunan kapasitas untuk bertindak secara terara, berpikir secara rasional, dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif.¹⁴

2. Emosional

Chaplin mendefinisikan emosional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi. Sedangkan

¹² .Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset) hal.192

¹³ J.P.Chaplin., *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).hal.253

¹⁴ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga) hal.124

emosi dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadar, yang mendalam sifatnya dan perubahan tingkah laku.¹⁵

Selanjutnya Walgito menjelaskan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu, misal seorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar ataupun merasakan sesuatu. Oleh karena itu emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap suatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.¹⁶

“Menurut Golmen” emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang. Sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi, sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.¹⁷

“Menurut Jhon Mayer” orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Dengan melihat keadaan ini maka penting bagi setiap

¹⁵ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, . (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hal 163 dan 165

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.,(Yogyakarta : Andi Offset), hal 202 dan 209

¹⁷ Daniel Golema, *Emotional Inteligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hal 411.

individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani sia-sia.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

3. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Tina Afiatun, Merumuskan pengertian kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengerti emosi. Semenara janne segal menjelaskan bahwa wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi.

Kecerdasan emosional dapat dirumuskan sebagai kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan diri dan jaringan kehidupan sosial

Kecerdasan emosional menurut peneliti adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan mempunyai rasa empati pada perasaan orang lain. Orang yang cerdas **emosinya**, akan menampakkan kematangan dalam pribadinya serta kondisi **emosional** nya dalam keadaan terkontrol.

Kecerdasan emosional merupakan daya dorong yang memotivasi kita untuk mencari manfaat dan potensi, dan mengaktifkan aspirasi nilai-nilai kita

¹⁸ *Ibid*, hal 65

yang paling dalam “inner beauty”, mengubahnya dari apa yang dipikirkan menjadi apa yang kita jalani. Jadi, **kecerdasan emosional** adalah gabungan dari semua **emosional** dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan **emosional** meliputi, sadar akan kemampuan **emosi** diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini, merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kemampuan psikologi seseorang.

Kecerdasan Emosional menurut islam yaitu *Hifdz an- Nafs* (memelihara jiwa). Untuk tujuan ini, islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qishas (pembalasan yang seimbang), sehingga dengan demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir panjang karena apabila orang yang dibunuh itu mati, maka si pembunuh juga akan mati atau jika orang yang dibunuh itu tidak mati tetap hanya cedera, maka si pelakunya juga akan cedera.

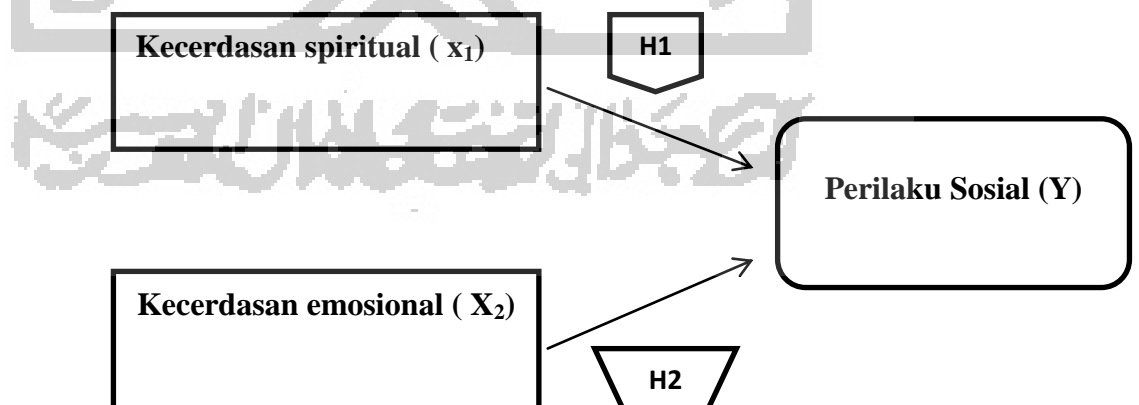
Hifdz Nafz di bagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut :

- a) *Dhoruriyat*, contoh : Memakan bangkai dalam keadaan terpaksa.
- b) *Hajjiyat*, contoh : berburu, menikmati makanan yang halal.
- c) *Tahsiniyat*, contoh : Tata Cara/ adab makan.

Adanya pengaruh hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Misalnya :

1. siswa kelas VII A dan VIII A melakukan bakti sosial di panti asuhan yang berada di daerah pakem untuk melatih siswa menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama dan membantu dengan ikhlas. Karena perbuatan yang dilakukan oleh siswa kelas VII A dan VIII A MTs Negeri pakem adalah perbuatan yang mulia.
2. Ada salah satu siswa yang dimana ketika bermain tidak sengaja mendorong salah satu temennya sampai terluka disinilah terlihat bagaimana anak yang mendorong temennya itu langsung menolong dan meminta maaf karena ketidak sengajaannya.

C. Kerangka Berfikir



KETERANGAN :

Variabel independen yaitu :

X₁: Kecerdasan Spiritual

X₂ : Kecerdasan Emosional

Variabel Dependen

Y : Perilaku Prososial.

Pengaruh Variable independen terhadap Variable Dependen :

1. Kecerdasan spiritual siswa (**X₁**) **berpengaruh** terhadap Perilaku prososial siswa (Y).
2. Kecerdasan Emosional (**X₂**) **Berpengaruh** terhadap perilaku prososial siswa (Y).

D. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan yaitu :

H₁ : Adanya pengaruh hubungan Kecerdasan spiritual siswa kelas VII A dan VIII A terhadap perilaku Prososial siswa di MTs Negeri Pakem.

H₂ : Adanya pengaruh Hubungan Kecerdasan Emosional siswa kelas VII A dan VIII A terhadap perilaku Prososial siswa di MTs Negeri Pakem.

H₃ : Adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa kelas VII A dan VIII A terhadap Perilaku Prososial di MTs Negeeri Pakem.

